



**Korespondensi**

Email<sup>1</sup> : azanimaizuar@gmail.com

Email<sup>2</sup> : tristiano29@gmail.com



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## **STRATEGI PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PADA MASA PANDEMI COVID- 19 MELALUI BIDANG PENYIARAN**

**Azani Maizuar<sup>1\*</sup>, Aris Tristiano<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>DPK UKM Kota Padang Panjang, <sup>2</sup>Universitas Bengkulu | <sup>1</sup>Jl. Sutan Syahrir No.124, Kelurahan Silaing Bawah, Kecamatan Padang Panjang Barat, Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118, <sup>2</sup>Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu 38371

Disetujui: 20 Januari 2022

**Abstract**

*Indonesia is in second place with the highest addition of new positive cases of COVID-19 in the world. This can be caused by a lack of public awareness or concern about this corona virus pandemic. Seeing this, the government should encourage people to make behavioral changes in terms of implementing health protocols in their daily lives. The change in behavior is aimed at preventing the growth of COVID-19 cases. To realize changes in people's behavior, the government can involve various fields such as broadcasting. The broadcasting sector is one way to encourage changes in people's behavior because the broadcasting sector has the power to influence the community so that people see that what is conveyed by the broadcasting sector is the truth. This writing is literal or library research. The technique of collecting data and information is done by reviewing written sources. In encouraging changes in people's behavior during the broadcasting pandemic, activities such as: 1) Socializing the prevention of the corona virus based on local culture; 2) Make an appeal to the community using simple language; 3) Campaign by involving traditional leaders and other community leaders. In this paper, the author gives recommendations to the broadcasting sector, if you want to know the extent to which the final achievements related to the broadcasting sector in shaping people's behavior changes during the COVID-19 pandemic can be seen from three aspects, namely cognitive aspects, affective aspects and the three conative aspects.*

**Keywords:** *Broadcasting, COVID-19 Pandemic, Behavior Change*

**Abstrak**

Indonesia berada di posisi kedua dengan tambahan kasus baru positif COVID-19 tertinggi di dunia. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau kepedulian masyarakat mengenai pandemi virus corona ini. Melihat hal tersebut, maka hendaknya pemerintah lebih mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku dalam hal penerapan protokol kesehatan di kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut bertujuan agar kasus pertumbuhan COVID-19 dapat dicegah. Untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat, pemerintah dapat melibatkan berbagai bidang seperti penyiaran. Bidang penyiaran sebagai salah satu cara mendorong perubahan perilaku masyarakat karena bidang penyiaran memiliki kekuatan dalam mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat memandang bahwa apa yang disampaikan oleh bidang penyiaran adalah sebuah kebenaran. Tulisan ini bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan

dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi bidang penyiaran dapat membuat kegiatan seperti : 1) Membuat sosialisasi pencegahan virus corona berbasis budaya lokal; 2) Melakukan himbauan kepada masyarakat menggunakan bahasa yang sederhana; 3) Kampanye dengan melibatkan pemimpin adat dan tokoh masyarakat lainnya. Dalam tulisan ini penulis memberi rekomendasi kepada bidang penyiaran, apabila ingin mengetahui sejauh mana capaian akhir terkait bidang penyiaran dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan ketiga aspek konatif.

**Kata Kunci** : Penyiaran, Pandemi COVID-19, Perubahan Perilaku

## I. PENDAHULUAN

*Coronavirus disease* 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Nama corona sendiri diambil dari bahasa latin yang berarti mahkota, sebab bentuk virus corona memiliki paku yang menonjol menyerupai mahkota dan korona matahari (Fitriansyah et al, 2020; Tristanto, 2021a). COVID-19 telah memicu wabah di Kota Wuhan, Cina pada bulan Desember 2019, dan setelah itu merebak ke berbagai negara di belahan dunia sehingga *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Artinya WHO memberi alarm pada pemerintah seluruh negara di dunia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam mencegah maupun menangani wabah COVID-19 (Tristanto, 2020a).

Merespon hal tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk membendung penyebaran COVID-19. Hal tersebut terlihat dari berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah seperti menetapkan pandemi COVID-19 sebagai bencana kesehatan melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019. Selain itu pemerintah juga menerapkan strategi yang adaptif dan dinamis agar dapat

merespon dengan baik perubahan yang terjadi sehari-hari di setiap daerah di Indonesia seperti memberlakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) hingga pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PKKM) (Feriandi, 2020; Prasetyo, 2021).

Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan dan strategi namun situasi kasus penularan COVID-19 di Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang dirilis oleh *Worldometers*, pada 19 Juli 2021 pukul 09.06 WIB, tercatat tambahan kasus baru di Indonesia sebanyak 44.721 orang, sehingga menempatkan Indonesia berada di posisi kedua dengan tambahan kasus baru positif COVID-19 tertinggi di dunia (*Worldometers, 2021*). Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran atau kepedulian masyarakat mengenai pandemi virus corona. Masyarakat Indonesia banyak yang beranggapan bahwa pasca menjalani vaksinasi mereka sudah bebas dari pandemi virus corona, tetapi pada hakikatnya vaksinasi hanya untuk membantu daya tahan tubuh dalam menangkal virus yang masuk (Ridwan, 2021).

Melihat hal tersebut, maka hendaknya pemerintah lebih mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan perilaku dalam hal penerapan protokol kesehatan di kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku tersebut bertujuan agar kasus pertumbuhan COVID-19 dapat dicegah. Untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat, pemerintah dapat melibatkan berbagai bidang seperti penyiaran.

Pemilihan bidang penyiaran sebagai salah satu cara mendorong perubahan perilaku masyarakat karena bidang penyiaran memiliki kekuatan dalam mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat memandang bahwa apa yang disampaikan oleh bidang penyiaran adalah sebuah kebenaran. Masyarakat umum cenderung menerimanya tanpa banyak mempersoalkan tentang penilaian dan pemilihan berita, penonjolan berita serta pemilihan istilah dan bahasa yang digunakan di dalam penyiaran tersebut (Ibrahim, 2009). Hal senada juga pernah diutarakan oleh Cohen (1963) walaupun media penyiaran tidak mampu menentukan bagaimana sesuatu itu dipikirkan oleh khalayak, tetapi mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang

harus dipikirkan oleh khalayak.

Secara khusus, McQuail (1987) mengatakan, bidang penyiaran merupakan alat untuk mensosialisasikan dan menentukan agenda pemerintah untuk rakyatnya. Sehingga, bidang penyiaran telah menjadi jembatan yang menyambungkan antara masyarakat dengan pemangku kebijakan yakni pemerintah berbagai tingkatan. Menurut Presiden Joko Widodo bidang penyiaran menjadi pilar keempat dalam demokrasi Indonesia karena bidang penyiaran dapat membentuk perspektif yang jernih dan turut berperan dalam melawan kekacauan informasi, hoax, ujaran kebencian yang mengancam kehidupan demokrasi (Novrizadi, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba menggambarkan peran bidang penyiaran dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam rangka mengkaji dan menerapkan berbagai kebijakan terkait penanganan pandemi COVID-19.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan cara menelaah sumber terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan tanpa turun langsung kelapangan (Hadi, 1995). Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai dengan uji empirik (Muhadjir, 1998). Menurut Sugiyono (2012) studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). analisis ini digunakan untuk mendapatkan kesimpulan atau inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993; Sabarguna, 2005). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan berbagai pengertian yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah suatu referensi yang dijadikan sumber utama acuan penelitian ini. Sumber sekunder adalah referensi-

referensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder berupa jurnal dan artikel berita terkait dengan tema yang diangkat.

Metode dan langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah memilih topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Data yang disajikan adalah data berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1998). Sedangkan instrument penulisan dalam artikel ini adalah daftar *checklist*, klasifikasi bahan tulisan, skema/peta penulisan, dan format catatan penulis.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi COVID-19 merupakan peristiwa yang belum pernah dilalui sebelumnya sehingga informasi yang kredibel dan terpercaya tentu semakin dibutuhkan untuk menjamin arus informasi yang bebas dari penyalahgunaan informasi seperti misinformasi, disinformasi atau mal informasi. Mengelola komunikasi publik yang dilakukan oleh bidang penyiaran selama pandemi COVID-19 menjadi hal yang tidak mudah namun harus dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar lebih tahu bagaimana menangani permasalahan yang juga dihadapi karena berbagai respon yang muncul bisa memicu kepanikan hingga pada akhirnya mengubah perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, pembahasan dalam tulisan ini dimulai dengan diskusi tinjauan konsep penyiaran dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat. Selanjutnya diskusi dipusatkan pada visi, misi dan isu-isu strategis bidang penyiaran terkait untuk membentuk perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Pembahasan dalam tulisan ini ditutup dengan gambaran program yang dapat dilakukan oleh bidang penyiaran dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

### 1. Tinjauan Konseptual Terkait Penyiaran Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Masyarakat

Para penganalisis ilmu sosial yang meneliti persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat seringkali menjadikan bidang penyiaran

sebagai bahan pembahasan. Banyak para pakar sosial mengatakan bahwa bidang penyiaran sebagai alat negara untuk membentuk perubahan perilaku masyarakat. Hal tersebut disebabkan media penyiaran sebagai salah satu variabel yang turut bertanggung jawab dalam mengubah corak warna kehidupan sosial. Selain itu penyiaran mampu berfungsi sebagai alat yang membantu mempercepat proses pembangunan baik dari segi kebendaan maupun moral (Syam, 2016).

Kemampuan media penyiaran, terutama televisi dalam mempengaruhi masyarakat telah banyak diteliti. Seperti penelitian yang dibuat Berelson et al (1954) dan Lerner (1958) yang menjelaskan mengenai dampak dari media penyiaran dalam perubahan masyarakat, baik dampak itu berlaku secara langsung atau tidak. Peneliti-peneliti tersebut telah meneliti mengenai pengaruh yang ditinggalkan oleh media penyiaran terhadap khalayaknya. Secara umumnya para peneliti di bidang ini mengakui pada satu segi penyiaran ada meninggalkan kesan dalam proses perubahan. Selain itu para penulis lain juga mengulas mengenai pengaruh penyiaran dalam masyarakat seperti Head (1976) dan Barbero (1988) mengaku bahwa wujud pengaruh penyiaran dalam proses perubahan masyarakat. Walau apapun pendekatan dan orientasi penelitian yang digunakan, kebanyakan peneliti lebih memberi fokus kepada pengaruh penyiaran terhadap masyarakat negara-negara maju. Kecuali Lerner (1958) dan beberapa peneliti lain yang meneliti hubungan antara penyiaran dan perubahan masyarakat di negara-negara berkembang. Bagaimanapun, kebanyakan penelitian-penelitian tersebut telah dibuat dalam tahun-tahun 1950-an dan 1960-an yang didapati terlalu banyak berlandaskan teori pembangunan yang digagaskan dalam tempoh tersebut.

## **2. Bidang penyiaran terkait perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19**

Berdasarkan tinjauan konseptual yang telah dipaparkan oleh penulis, diketahui bahwa bidang penyiaran memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pemikiran khalayak banyak. Apabila dikaitkan pada masa pandemi COVID-19, maka kekuatan besar yang dimiliki oleh bidang penyiaran tersebut sangatlah dibutuhkan dalam mewujudkan

perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19. Hal tersebut karena penyiaran tidak hanya mempengaruhi apa yang telah diketahui seseorang terkait dengan COVID-19 melainkan juga mempengaruhi seseorang untuk mau belajar tentang penanganan COVID-19 melalui perubahan perilaku di dunia luar. Sehingga melalui hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap pencegahan COVID-19. Alhasil, perilaku masyarakat dapat berubah untuk senantiasa berpartisipasi dalam penanganan virus itu melalui penerapan protokol kesehatan yang ketat.

Dalam mewujudkannya, maka bidang penyiaran perlu membuat suatu tujuan atau arahan utama yang ingin dicapai. Terkait dengan hal tersebut maka hal yang penting untuk disusun oleh bidang penyiaran yaitu "penyiaran menjadi sumber informasi yang mencerdaskan, bermoral dan berkarakter untuk membentuk perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19 dengan tetap menjunjung tinggi budaya bangsa".

Untuk mengimplementasikan hal tersebut maka perlu disusun berbagai rumusan dalam dilaksanakan. Terkait dengan hal tersebut maka yang akan dicapai yaitu: 1) Mencerdaskan masyarakat melalui informasi terpercaya dan berkualitas sesuai dengan jati diri bangsa; 2) Mendorong perubahan perilaku masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi budaya Indonesia; 3) Memberikan pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan perilaku masyarakat sesuai dengan budaya bangsa; 4) Menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ditengah masa pandemi COVID-19.

## **3. Gambaran program bidang penyiaran untuk membentuk perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19**

Pada dasarnya program adalah kumpulan kegiatan-kegiatan nyata, sistematis dan terpadu dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran. Adapun kegiatan merupakan penjabaran lebih lanjut dari suatu program sebagai arah dari pencapaian tujuan dan sasaran strategis yang memberikan kontribusi bagi pencapaian visi dan misi.

Terkait dengan hal tersebut, maka bidang penyiaran dapat membuat program yang riil melalui pendekatan sosial budaya. Pemilihan program melalui pendekatan ini karena

melalui pendekatan yang mempertimbangan kondisi sosial dan budaya yang unik di tiap kelompok masyarakat, perubahan akan dapat diterima dan lebih cepat terjadi. Hal ini terkait dengan bagaimana merubah perilaku dan cara pikir tiap masyarakat dengan memasukkan pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan melakukan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang. Selain itu hal ini sejalan dengan visi dan misi yang ingin dicapai.

Pemilihan program melalui pendekatan ini juga dirasa sangat tepat pada masa pandemi COVID-19 karena adanya kaitan antara pandemi COVID-19 terhadap sosial budaya. Hal tersebut seperti yang ditulis Tristanto (2021b) dalam kajiannya yang menjelaskan bahwa wabah dan aspek sosial budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan karena penyakit mudah menjadi wabah karena perilaku atau budaya tertentu dalam masyarakat seperti pada penyakit kolera. Diketahui bahwa munculnya penyakit ini akibat dari budaya atau perilaku penggunaan sarana sanitasi yang buruk dan tidak sesuai dengan kaidah kesehatan.

Hal yang sama juga terjadi saat ini, dimana COVID-19 dapat mudah menyebar karena budaya seperti budaya berjabat tangan saat bertemu. Apabila budaya ini masih tetap dipertahankan pada masa pandemi COVID-19 maka penyebaran virus lebih cepat dan mudah karena pada saat dua orang berjabat tangan, mereka dapat menempelkan berbagai virus, bakteri, maupun kuman yang ada di tangannya ke tangan orang lain (Tristanto, 2020b). Apabila virus yang berpindah ke tangan tersebut mengandung virus corona dan setelah itu tangan tersebut menyentuh wajah maka virus dengan mudah akan masuk ke dalam tubuh sehingga menjadi terinfeksi COVID-19.

Di sisi lain penyakit juga memberikan dampak yang luar biasa dalam aspek budaya manusia. Seperti pada pandemi COVID-19 berbagai kegiatan berkumpul bersama, pengajian, arisan, rutinan yang biasa dilakukan oleh masyarakat akhirnya mulai dikurangi sebagai bentuk social distancing. Tentunya masyarakat mau tidak mau harus bisa beradaptasi dengan keadaan seperti ini.

Perubahan sistem budaya sosial tersebut merupakan respons baik disadari maupun tidak dari masyarakat sebagai upaya menyesuaikan diri (adaptasi) dengan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Gillin et al (1954),

berpendapat bahwa perubahan yang terjadi di tengah masyarakat merupakan suatu variasi dari cara hidup karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dalam mewujudkan program tersebut bidang penyiaran dapat membuat kegiatan sebagai berikut:

**a. Membuat sosialisasi pencegahan virus corona berbasis budaya lokal**

Hal ini bertujuan agar masyarakat mudah mengingat, memahami dan mempraktekan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah bidang penyiaran melakukan sosialisasi protokol kesehatan dalam bentuk cerita dan nyanyian dengan mengangkat kekhasan budaya daerah masing-masing sehingga masyarakat mudah untuk memahaminya.

**b. Melakukan himbuan kepada masyarakat menggunakan bahasa yang sederhana**

Pada saat ini, dalam penanganan virus corona masih terdapat disinformasi yang terjadi di masyarakat baik dari sisi etnisitas, sejarah dan bahasa serta seksisme yang beredar di masyarakat melalui media sosial. Menurut peneliti dari Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya LIPI, Ubaidillah menyatakan masyarakat tidak mendapatkan informasi yang kredibel dan jelas dari pemerintah sebagai pihak yang punya wewenang, dikhawatirkan muncul celah pintu masuk diskursus disinformasi atau hoaks. Kalau informasi yang disampaikan simpang siur, akan memperluas kesempatan diskursus yang destruktif yang diterima publik dan dipercaya oleh masyarakat. Sehingga wacana ekstrimisme pun muncul di ruang publik, terutama di media sosial. (LIPI, 2020)

Oleh sebab itu, dalam menghindari disinformasi yang terjadi pada masa pandemi ini, maka bidang penyiaran dapat melakukan himbuan kepada masyarakat menggunakan bahasa yang sederhana dan dilakukan sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Contohnya adalah bidang penyiaran menerjemahkan penerapan social distancing dan physical distancing kedalam bahasa daerah masing-masing sehingga masyarakat dapat langsung mengerti maksud dan tujuannya.

### c. Kampanye dengan melibatkan pemimpin adat dan tokoh masyarakat lainnya

Bidang penyiaran dalam melakukan kampanye penting untuk melibatkan pemimpin adat atau tokoh masyarakat yang dianggap penting di daerah setempat. Pelibatan pemimpin adat dan tokoh masyarakat ini bertujuan agar masyarakat lebih mendengar himbauan yang berasal dari petinggi mereka sendiri sehingga lebih membawa dampak yang cukup signifikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rais (2012) yang mengatakan bahwa proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (*role-models*). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (*identification*), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*).

## IV. KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi secara sporadis dan tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam melakukan perubahan perilaku dalam hal penerapan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab perlu adanya bidang penyiaran sebagai motor penggerak untuk mewujudkan perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi COVID-19.

Pemilihan bidang penyiaran sebagai alat perubahan perilaku masyarakat sebab bidang penyiaran memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi pemikiran khalayak banyak. Dalam melaksanakan perubahan di tengah masyarakat bidang penyiaran perlu membuat visi misi dan program dengan memperhitungkan aspek sosial budaya karena cara penyebaran virus corona dan aspek sosial-budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam tulisan ini penulis memberi rekomendasi kepada bidang penyiaran, apabila ingin mengetahui sejauh mana capaian akhir terkait bidang penyiaran dalam membentuk perubahan perilaku masyarakat

pada masa pandemi COVID-19 dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek kognitif, yang artinya dari tidak tahu menjadi tahu; Kedua, aspek afektif yang berarti dari tidak suka menjadi suka sehingga dapat meningkatkan dukungan moral; Ketiga aspek konatif yaitu merubah sikap dan perilaku, dimana bidang penyiaran sangat berperan dalam perkembangan bahkan perubahan tingkah laku suatu masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan naskah ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan kritik dan masukan untuk perbaikan tulisan ini. Peneliti juga berterima kasih pada tim redaksi yang telah memberikan kesempatan untuk menerbitkan tulisan ini.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, S. (2004). *Wawasan Islam: pokok-pokok pikiran tentang paradigma dan sistem Islam*. Gema Insani.
- Barbero, J., M. (1988). *Communication from culture: the crisis of national and the emergence of the popular*. Dalam Media, Culture and Society. 10, p. 447-465.
- Berelson, B., Lazarsfeld, P., F., dan McPhee. (1954). *Voting: a study of opinion formation in a presidential campaign*. Chicago: University of Chicago Press.
- Cohen, B. (1963). *The Press and Foreign Policy*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Fitriansyah, M. N., Hidayatulloh, M. R., Jariyah, M. A., Nurwan, M. A., Ilmi, I. F., Nusantara, A. G., & Ahmad, A. H. (2020). *Pandemi Covid-19: Kapitalisme dan Sosialisme*. Intrans Institute, Transisi. org.
- Feriandi, Y. (2020). *Covid-19 dan Manajemen Bencana*. Bandung: Pusat Penerbitan UNISBA (P2U) LPPM UNISBA.
- Gillin, J.L & J.P. Gillin. (1954). *Cultural Sociology*. New York: The Me Millan Co.\
- Hadi, S. (1995). *Metode Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM
- Head, S., W. (1976). *Broadcasting in America: A Survey of Television and radio*. Boston: Houghton Mifflin Company

- Ibrahim, F. (2009). *Etika Kewartawanan dan Pengalaman dalam Konteks Islam*. Dalam. Mohd. Safar Hasim dan Zulkiple Abd. Ghani (Editor). Komunikasi di Malaysia: Suatu Penelitian Awal, Pendekatan Islam Hadhari, Hal: 151-165. Bangi: Institut Islam Hadhari, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019
- Krippendoff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press
- Lerner, D. (1958). *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East*. New York: The Free Press.
- LIPI. (2020). *Memaknai Pandemi COVID-19 secara Sosial Budaya di Era Digital*. Diakses dari <https://pmb.lipi.go.id/memaknai-pandemi-covid-19-secara-sosial-budaya-di-era-digital/> (28 Juli 2021)
- McQuail, D. (1987). *Mass Communication Theory: an Introduction, (Eds ke2)*. London: Sage Publications.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III, Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme-metaphisik*, Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama.
- Novrizadi. (2020). *Peran Besar Pers Sebagai Pilar Keempat Demokrasi*. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id/peran-besar-pers-sebagai-pilar-keempat-demokrasi> . (28 Juli 2021)
- Prasetyo, W. (2021). *Gonta-ganti Istilah Pembatasan karena COVID-19: PSBB, PPKM Darurat, PPKM Level 4*. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparannews/gonta-ganti-istilah-pembatasan-karena-covid-19-psbb-ppkm-darurat-ppkm-level-4-1wAwNAQIUNK/full>. (28 Juli 2021)
- Rais, M. (2012), *Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi pada program pasca sarjana PPU UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Ridwan, M. (2021). *Kemenkes Minta Masyarakat Tak Abai Prokes Walau sudah Divaksin Covid*. Diakses dari <https://www.jawapos.com/nasional/28/06/2021/kemenkes-minta-masyarakat-tak-abai-prokes-walau-sudah-divaksin-covid/> (28 Juli 2021)
- Sabarguna. (2005). *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Syam, H. M. (2016). *Penyiaran Dalam Pembangunan Negara: Antara Kebebasan Dan Regulasi*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Tindaon, R. L. (2017). *Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (Kie) Melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec. Sidamanik Kab. Simalungun Tahun 2016*. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 3(1), 44-64.
- Tristanto, A. (2020a). *Perceraian di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Ilmu Sosial*. *Sosio Informa*, 6(3), 292-304.
- Tristanto, A. (2020b). *Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (Dkjps) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Sosio Informa*, 6(2), 205-222.
- Tristanto, A. (2021a). *Peran Pekerja Sosial Di Sumatera Barat Pada Masa Pandemi*. *Jurnal Papua ASK Me*. Volume 15. Nomor 2, 99-11
- Tristanto, A. (2021b). *Kontribusi Pekerja Sosial pada Masa Pandemi Covid- 19 di Sumatera Barat*. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*. Volume 20. Nomor 3.
- Worldometers. (2021). *worldometers.info coronavirus*. Diakses dari <https://www.worldometers.info/coronavirus/> (28 Juli 2021)